

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Teori Fungsional Konflik Lewis A. Coser

Lewis Alfred Coser adalah seorang sosiolog amerika yang hidup pada tahun 1913 sampai pada tahun 2003. Coser adalah sosiolog pertama yang menyatukan teori konflik dan fungsi struktural yang berkembang di masyarakat.¹

Di dalam teori konflik, subjek dapat menghasilkan kompromi-kompromi berbeda dengan kondisi yang disepakati.² Inti dari teori konflik ialah bagaimana hubungan masyarakat dapat berjalan sesuai tujuan bermasyarakat. Teori konflik melihat bahwa pertikaian dan konflik merupakan bagian dari system social yang tidak dapat dihindari. Akan tetapi hal tersebut dapat diminimalkan melalui beberapa konsensus yang disepakati bersama.³ Pada paradigma ini, konflik tidak dilihat dari dinamika negatif. Konflik juga dapat bermakna positif, terutama sebagai upaya untuk memperkuat ketahanan serta adaptasi dari kelompok dan interaksi social.⁴ Teori konflik yang dikembangkan oleh Coser merupakan refleksi pemikiran Simmel. Yang dapat dikonsepsikan Coser merupakan sebuah sistem social yang bersiat fungsional. Menurut Coser konflik yang terjadi dalam masyarakat tidak

¹ Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hlm. 54.

² Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) hlm. 54.

³ Herman Arisandi. *Pemikiran tokoh-tokoh Sosiologi dari klasik sampai modern* (Yogyakarta:2015) hlm.147

⁴ Herman Arisandi. *Pemikiran tokoh-tokoh Sosiologi dari klasik sampai modern* (Yogyakarta:2015) hlm.148

semata-mata menunjukkan fungsi negative saja, tetapi dapat pula menimbulkan dampak positif. Oleh sebab itu konflik bisa dapat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan.

Menurut Coser konflik merupakan salah satu interaksi dan satu bentuk interaksi dan tidak perlu untuk diingkari keberadaannya. Seperti juga halnya dengan George Simmel, yang berpendapat bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi social yang dasar dan proses konflik itu berhubungan dengan bentuk-bentuk alternative seperti kerja sama dalam berbagai cara yang tidak terhitung jumlahnya dan bersifat kompleks.⁵ Coser menunjukkan bahwa konflik tidak harus merusak atau bersifat disfungsional yang bersangkutan. Konflik juga bisa menimbulkan konsekuensi positif, dan dapat di jelaskan konflik bersifat menguntungkan bagi sistem yang bersangkutan.

Coser menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan –tuntutan berkenaan dengan, status, kekuasaan, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi. Coser juga menyatakan konflik itu merupakan unsur interaksi yang penting, dan sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa konflik selalu tidak baik atau memecah belah ataupun merusak persatuan serta perdamaian. Dengan hadirnya konflik dapat juga menyumbang banyak kepada kelestarian kelompok dan mempererat hubungan antar anggotanya. Seperti

⁵ Sutaryo dalam buku Prof.Dr.I.B Wirawan. *Teori-teori social dalam tiga paradigma*. Jakarta 2013. Hlm.82.

menghadapi musuh bersama, mengintegrasikan orang, dan membuat orang lupa akan perselisihan.⁶

Konflik adalah cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan, dan bahkan mempertegas sistem sosial yang ada dan sudah disepakati. Contoh yang paling jelas untuk memahami fungsi positif konflik adalah hal-hal yang bersangkutan dengan dinamika hubungan antara *in group* dengan *out group*. Beberapa proposisi yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser adalah kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam *in group* akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok luar bertambah besar. Integritas yang semakin tinggi dari kelompok yang terlibat dalam konflik dapat membantu memperkuat batas antara kelompok itu dan kelompok-kelompok lainnya dalam lingkungan itu, khususnya kelompok yang bermusuhan. Para penyimpang dalam kelompok itu tidak lagi ditoleransi kalau mereka tidak dapat dibujuk ke jalan yang benar, mereka akan diusir atau dimasukkan dalam pengawasan yang ketat.

Di dalam buku *The Functions Of Social Conflict*, Coser membagi konflik menjadi dua yaitu konflik *realistic* dan *nonrealistic*. Pertama konflik *realistic*. Jenis konflik ini merupakan bagian dari sebuah kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan perkiraan kemungkinan keuntungan partisipan. Konflik ini ditujukan pada objek yang dianggap mengecewakan, misalnya tuntutan upah gaji, yang dilakukan oleh karyawan atau

⁶*Ibid.*.83

buruh.⁷ Kedua, konflik nonrealistis jenis konflik ini bukan berasal dari tujuan-tujuan pesaing yang antagonis. Akan tetapi, konflik nonrealistis lebih merupakan upaya meredakan ketegangan diantara beberapa pihak. Seperti contoh suatu mitos diyakini sebuah kepercayaan bagi masyarakat yang buta huruf.⁸

Fungsi Positif Lewis A. Coser

Konflik adalah cara atau alat untuk mempertahankan, menyatukan, atau bahkan memperkuat sistem sosial yang telah disepakati bersama. Contoh paling jelas untuk memahami fungsi positif konflik adalah yang berhubungan dengan dinamika hubungan di dalam dan di luar kelompok. Beberapa saran Lewis A. Coser:

1. Ketika tingkat permusuhan atau konflik dengan kelompok eksternal meningkat, kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok di dalam kelompok meningkat.
2. Semakin terintegrasi suatu kelompok yang terlibat dalam suatu konflik, semakin kuat pula batas-batas antara kelompok tersebut dengan kelompok lain di kawasan tersebut, terutama yang bermusuhan.
3. Di dalam kelompok, mungkin ada toleransi yang lebih kecil untuk perpecahan, perdebatan, dan tekanan yang lebih besar untuk kesepakatan dalam konflik.
4. Penyimpangan dalam kelompok tidak akan ditoleransi lagi dan akan dikeluarkan atau diawasi secara ketat jika tidak dapat mengikuti jalan yang benar.

⁷ ibid

⁸ ibid

5. Sebaliknya, jika kelompok tidak terancam konflik dengan kelompok eksternal yang bermusuhan, tekanan kuat untuk mengikat, menyesuaikan, dan melekat pada kelompok dapat dikurangi.⁹

Konflik dapat bersifat negatif bila dipandang sebagai pemicu atau masalah yang dapat melemahkan hubungan masyarakat. Dalam konteks ini, Coser mengemukakan hubungan sosial yang intim (dekat), konflik dan solidaritas kelompok, konsekuensi konflik, belenggu konflik dan pemeliharaan fungsi sosial, konflik dan permusuhan nyata dan tidak nyata, dan menempatkan teorinya pada berbagai aspek analisis struktur sosial. Dalam masyarakat mana pun, mekanisme sering kali dirancang untuk meredakan ketegangan ketika ketegangan itu muncul, sehingga integritas seluruh struktur tidak terancam. Mekanisme yang digunakan sebagai jalan keluar dari permusuhan antar pihak inilah yang disebut Coser sebagai *katup pengaman*. Coser menyadari bahwa konflik dapat membahayakan persatuan. Oleh karena itu, metode telah dikembangkan untuk mengurangi atau meredakan bahaya. Bagi Coser, katup pengaman ini adalah sebuah sistem. Coser kemudian menunjukkan bahwa semua elemen yang terlibat dalam fasilitas sosial juga harus dimasukkan dalam katup pengaman. Katup pengaman dapat berupa pranata sosial serta perilaku dan kebiasaan yang dapat mengurangi ketegangan karena konflik tidak dapat dibimbing dengan baik dan benar.¹⁰

⁹ Herman Arisandi. *Buku pintar pemikiran tokoh-tokoh sosiologi dari klasik sampai modern*. Yogyakarta 2015.hlm.147

¹⁰ Ibid.

B. Manajemen Konflik

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antar pihak yang terlibat dalam suatu konflik. Manajemen konflik berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi antar pihak yang mempengaruhi kepentingan. Pihak tersebut yaitu pihak luar yang tidak berkonflik, membutuhkan informasi yang tepat tentang suatu konflik, dan pihak ini merupakan orang-orang yang bisa dipercayai.¹¹ Menurut Ross pada Jefri Heridiansyah menjelaskan bahwa manajemen konflik adalah tindakan aktor atau pihak ketiga untuk mengarahkan perselisihan ke hasil tertentu yang mungkin atau mungkin tidak mengarah pada suatu hasil berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau mungkin tidak mengarah ke sana. dengan tenang, positif, kreatif, bulat atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan swadaya, pemecahan masalah kolaboratif (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga), atau pengambilan keputusan pihak ketiga. Sebuah pendekatan berorientasi proses untuk manajemen konflik mengacu pada pola komunikasi (termasuk perilaku) dari peserta dan bagaimana ini mempengaruhi makna dan interpretasi konflik. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menangani konflik yang terjadi sehingga menghasilkan penyelesaian konflik.¹²

Manajemen konflik yaitu praktek mengidentifikasi konflik, menangani konflik secara bijaksana, adil, efisien dan mencegah konflik agar tidak lepas

¹¹ Juharni jurnal sosial penyelesaian konflik pada organisasi 2018

¹² ibid

kendali. Metoda dalam pengaturan manajemen konflik yaitu : win-win solution (kolaborasi-kompromi), win and loses solution (memperkecil posisi lawan), ataupun metoda menghindar, sedangkan metoda intervensi pihak ketiga yaitu melalui pengadilan, proses administrasi, dan resolusi perselisihan alternatif yaitu terdiri dari mediasi, arbitrase dan ombudsmen. Ada tiga komponen utama dalam konflik, yaitu: Kepentingan (*interests*), baik yang bersifat subyektif ataupun obyektif; emosi (*emotional*), yaitu perasaan seperti kemarahan, ketakutan dan lain-lain, nilai (*values*), yang seringkali sulit terukur dan tertanam pada ide dan perasaan mengenai benar dan salah dalam mengatur perilaku kita.¹³

Engel dan Korf menjelaskan lima ragam pengelolaan konflik berupa kontinum yakni avoidance (*menghindar*), negotiation (*negosiasi*), mediation (*mediasi*), arbitration (*arbitrase*), adjudication (*ajudikasi*).¹⁴

¹³ Soekanto dalam afif Anshori pemetaan resolusi konflik 2019

¹⁴ Jurnal teori sosiologi engel dan korf dalam manajemn konflik 2019